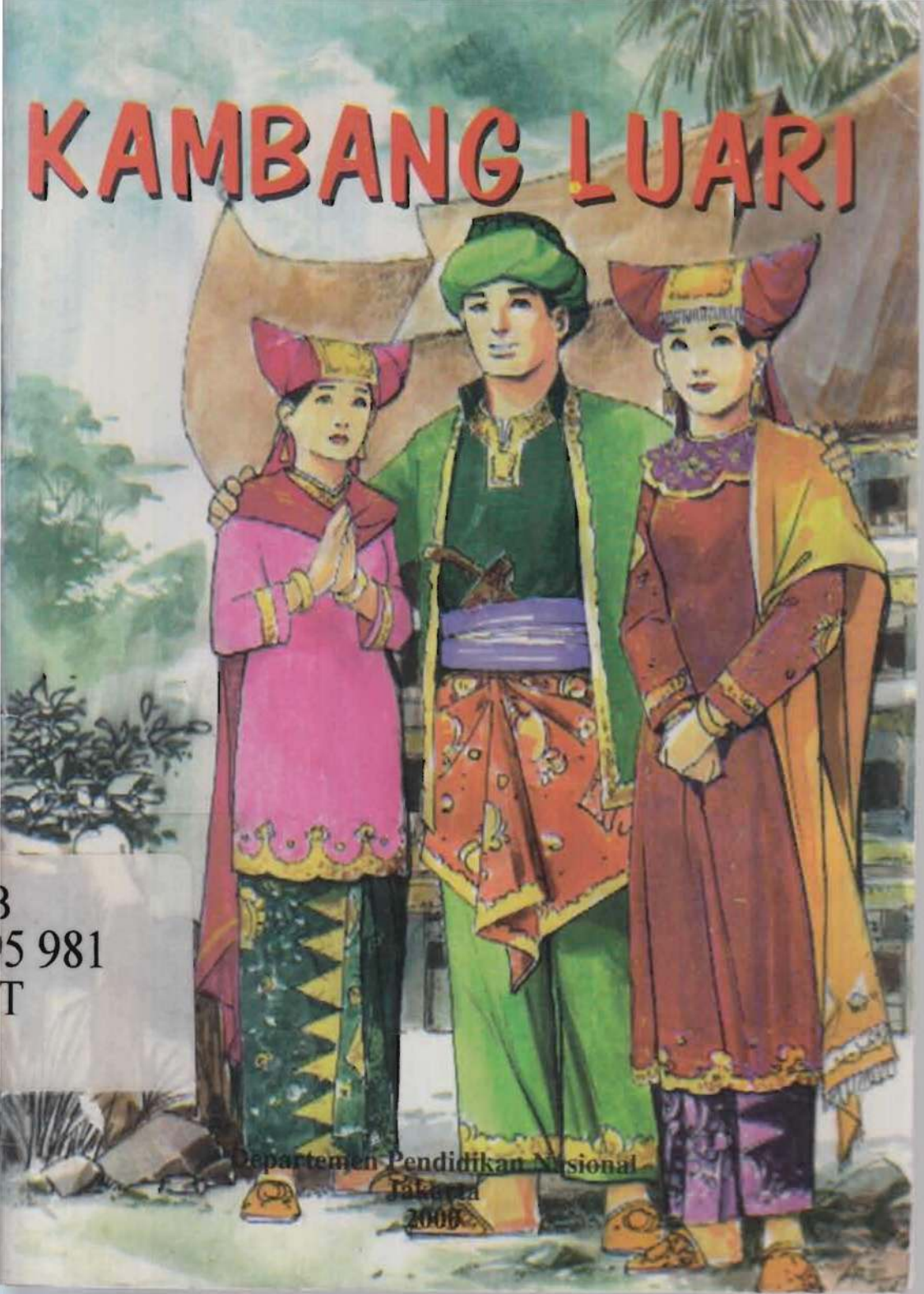
KAMBANG LUARI



3
5 981
T

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2008

KAMBANG LUARI

BACAAN SD
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KAMBANG LUARI

Diceritakan kembali oleh
Widodo Djati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi	No. Induk : 0558
PB 398.295 981 JAT k	Tgl. : 20-6-2000
	Ttd. : Losida

ISBN 979-459-031-1

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Kambang Luari* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1988 dengan judul *Kaba Kambang Luari* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Widodo Djati.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Dra. Farida Dahlan sebagai penyunting dan Sdr. Ari sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita rakyat di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Salah satu di antaranya adalah cerita rakyat yang berasal dari daerah Sumatra Barat, yang biasa disebut kaba. Salah satu judul dari kaba itu adalah *Kaba Kambang Luari* yang ditulis ulang oleh Sutan Pangaduan dalam bahasa Minangkabau. Penulisan ulang itu dimaksudkan untuk melestarikan karya sastra dari daerah itu. Dr. Edwar Djamaris telah membuat singkatan isi ceritanya agar pembaca yang bukan berasal dari Minangkabau dapat memahami ceritanya.

Kaba Kambang Luari termasuk cerita yang menarik sehingga perlu diceritakan kembali dalam bentuk cerita untuk anak sekolah dasar. Kaba itu, pada kesempatan ini akan diceritakan kembali dengan judul yang sama, yaitu *Kambang Luari*, sedangkan nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Jalan ceritanya mungkin mengalami sedikit perubahan. Perubahan itu tidak terlalu berarti karena hanya dimaksudkan sebagai bumbu cerita.

Penceritaan kembali *Kaba Kambang Luari* bertujuan meningkatkan minat baca di kalangan anak sekolah dasar. Oleh Karena itu, dalam penceritaan kem-

bali digunakan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kemampuan berbahasa anak disekolah dasar.

Penceritaan kembali ini dibiayai oleh Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jalarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, epartemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1997/1998. Sehubungan dengan itu, saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis cerita anak ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan juga kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah. Selanjutnya, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1999/2000 bersama stafnya.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi ix

1. Pesta Gelanggang 1
2. Pinangan Nangkodoh Baha 12
3. Kambang Luari Diperdaya 21
4. Sang Penolong 29
5. Puti Bungsu Pulang ke Negerinya 39
6. Kambang Luari Pulang ke Negerinya 48
7. Puti Cindai Taberai Menikah 60

1. PESTA GELANGGANG

Pagi itu udara cerah. Istana Negeri Duo Baleh Koto tampak indah terkena sinar matahari pagi. Di sebelah timur negeri itu terlihat sederetan pegunungan yang menjulang tinggi. Hutannya masih terlihat lebat dan menghijau. Angin yang berembus dari pegunungan itu terasa sejuk. Sungai yang melintasi negeri Duo Baleh Koto tampak jernih menyegarkan. Di sebelah barat negeri itu terlihat laut luas membiru. Dari kejauhan, terlihat perahu nelayan berderet menjaring ikan.

Negeri Duo Baleh Koto terkenal sangat makmur. Rakyatnya hidup damai dan sejahtera. Negeri itu diperintah oleh Tuanku Rajo Mudo dengan permaisuri Mande Rubiah. Tuanku Rajo Mudo mempunyai tiga orang anak. Anak yang pertama bernama Kambang Luari, anak yang kedua bernama Puti Bungsu, dan anak yang ketiga bernama Cindai Taberai. Puti Bungsu sudah cukup umur untuk menikah. Tuanku Rajo Mudo dan permaisuri Mande Rubiah sudah merencanakan untuk menikahkan putrinya itu.

"Istriku, anak kita si Puti Bungsu telah dewasa," kata Tuanku Rajo Mudo.

"Maksud Kanda bagaimana?" tanya permaisuri Mande Rubiah.

"Anak kita itu sudah pantas untuk menikah."

"Ya, Kanda, menurut Dinda pun demikian," jawabnya. "Sudah sepantasnya anak kita si Puti Bungsu bersuami," lanjutnya.

"Usulmu bagaimana, Dinda?"

"Dinda hanya menurut saja apa kehendak Kanda."

"Aku punya rencana untuk mengadakan acara pesta Gelanggang pada bulan baik."

"Apakah Kanda bermaksud mencarikan jodoh dalam acara itu."

"Benar Dinda, siapa tahu anak kita nanti tertarik kepada salah seorang pemuda yang kita undang."

"Lalu bagaimana kalau anak kita tidak tertarik kepada para pemuda yang hadir dalam acara itu, Kanda?"

"Yah, berarti belum saatnya anak kita mendapatkan jodoh dari Allah, Dinda"

Tuanku Rajo Mudo terdiam memikirkan kata-kata istrinya. Dia tidak akan memaksa dan menjodohkan anaknya kepada salah seorang pemuda. Permaisuri Mande Rubiah pun terdiam sambil memikirkan siapa calon suami bagi anaknya itu.

Ruang tempat pembicaraan Tuanku Rajo Mudo dengan permaisurinya tampak hening. Sayup-sayup dari jauh terdengar suara ayam berkokok menyambut matahari pagi. Angin berembus sejuk masuk ke ruangan itu melalui jendela.

"Dinda," kata Tuanku Rajo Mudo memecah keheningan.

"Ya, Kanda, apakah Kanda sudah menemukan jalan keluarnya tentang jodoh si Puti Bungsu?"

"Belum Dinda, tetapi acara Gelanggang itu tetap akan kita laksanakan."

"Ya Kanda, Dinda hanya berdoa semoga si Puti Bungsu cepat mendapatkan jodoh," jawab Mande Rubiah. "Malu rasanya kita kalau si Puti Bungsu belum menikah," lanjutnya.

"Ya Dinda, marilah kita bicarakan besok pada hari pertemuan di bangsal agung.

"Ya Kanda, itu lebih baik.

Tuanku Rajo Mudo dan permaisuri lalu pergi ke taman untuk beristirahat sambil menghirup udara pagi yang segar. Dayang-dayang menyajikan buah-buahan dan minuman yang lezat-lezat. Sebagian dayang-dayang ada yang menari di hadapan Tuanku Rajo Mudo dan permaisuri, untuk menghibur. Saat itu Rajo Mudo sedang bingung memikirkan calon suami untuk Puti Bungsu.

Matahari terlihat sudah semakin tinggi. Tuanku Rajo Mudo bersama permaisuri masuk ke istana. Keduanya menuju ke ruang makan dan menyantap masakan yang sudah disajikan oleh dayang-dayang.

Selesai makan, Tuanku Rajo Mudo menuju ruang pribadinya. Mande Rubiah ditemani beberapa dayang-nya duduk-duduk di beranda sambil menyulam untuk mengisi waktu luang. Dayang-dayang itu ada yang berdendang, bermain congklak, dan berbalas pantun.

Keesokan harinya udara cerah. Para pembesar dan punggawa negeri sudah berkumpul di Balai Pertemuan Agung. Tuanku Rajo Mudo duduk di singgasana didampingi permaisuri Mande Rubiah.

"Saudara-saudaraku yang kucintai," kata Tuanku Rajo Mudo mulai berbicara kepada yang hadir. "Semoga kalian sehat walafiat," lanjutnya.

"Berkat doa Tuanku, kami dalam keadaan sehat walafiat," sambut salah seorang pembesar negeri.

"Syukurlah, itu yang aku harapkan bagi seluruh rakyat di negeri ini," jawab Tuanku Rajo Mudo.

Tuanku Rajo Mudo berhenti sejenak. Dia melihat ke sekeliling ruangan. Ketiga anaknya belum terlihat hadir.

"Dinda, ke mana anak-anak kita?" tanya Tuanku Rajo Mudo kepada istrinya.

"Mungkin sebentar lagi mereka datang, Kanda," jawab Permaisuri Mande Rubiah.

Tidak lama, Kambang Luari bersama kedua adiknya, Puti Bungsu dan Cindai Taberai, datang menghadap di Balai Pertemuan Agung.

"Sembah kami kepada Ayahanda dan Ibunda," secara bersamaan Kambang Luari, Puti Bungsu, dan Cindai Taberai menyembah.

"Ya, anak-anakku, semoga kalian sehat walafiat," kata Tuanku Rajo Mudo. "Baiklah, semua sudah hadir dalam pertemuan ini," lanjutnya. "Aku berniat akan mengadakan pesta Gelanggang untuk mencarikan jodoh anakku si Puti Bungsu," lanjutnya lagi.

"Baik Tuanku, hamba siap menerima perintah,"

jawab salah seorang punggawa negeri.

"Bagaimana pendapatmu, Puti Bungsu," tanya Tuanku Rajo Mudo.

"Ananda hanya mengikuti saja kehendak Ayahanda," jawab Puti Bungsu.

"Saudara-saudaraku para punggawa," kata Tuanku Rajo Mudo, "segala keperluan dan pelaksanaan pesta Gelanggang ini aku serahkan kepada kalian," lanjutnya.

"Kami siap, Tuanku," jawab para punggawa hampir bersamaan.

"Baguslah, aku percaya kepada kalian," kata Tuanku Rajo Mudo.

"Tuanku tidak usah khawatir," kata salah seorang punggawa.

"Baiklah, pertemuan hari ini cukup sekian," kata Tuanku Rajo Mudo, "semoga pesta kita berhasil baik," lanjutnya.

Para punggawa semua menyembah. Mereka kemudian meninggalkan Balai Pertemuan Agung dengan tertib. Tuanku Rajo Mudo diiringi oleh permaisuri dan ketiga anaknya masuk ke istana. Mereka membicarakan rencana pesta yang akan dilaksanakan secepatnya.

Keesokan harinya, para punggawa bersama rakyat di negeri Duo Baleh Koto bergotong-royong membangun tenda-tenda untuk pertunjukan. Tenda-tenda itu dibangun di alun-alun depan istana. Semua orang sibuk menyelesaikan pekerjaannya masing-masing. Panggung yang besar dibangun di tengah alun-alun. Panggung itu dihiasi bermacam-macam bunga dan lampu-lampu yang terang. Di tepi panggung didirikan panggung yang lebih

tinggi untuk tempat duduk Tuanku Rajo Mudo bersama permaisuri dan putra-putrinya. Panggung utama yang luas dipakai untuk lomba keterampilan para pemuda yang mendapat undangan dari Tuanku Rajo Mudo. Pemuda yang terpilih dalam lomba keterampilan itu akan menjadi suami Puti Bungsu. Pembuatan tempat pesta itu diselesaikan tujuh hari. Alun-alun depan istana itu dari kejauhan kelihatan meriah. Bendera dan umbul-umbul dipancangkan di sana. Bunyi-bunyian dari para penabuh terdengar riuh di setiap tenda. Bermacam-macam hiburan dan makanan terdapat di tempat itu. Acara baru dimulai tiga hari lagi, tetapi orang-orang telah banyak yang datang untuk menyaksikan hiburan di pesta Gelanggang itu.

Pada hari yang telah ditentukan, Tuanku Rajo Mudo membuka pelaksanaan pesta itu dengan memukul gong. Pemuda-pemuda anak bangsawan dan orang tuanya yang diundang dari negeri tetangga, hadir dalam pesta itu. Mereka duduk rapi di tempat yang sudah disediakan di sekitar panggung utama di tengah alun-alun. Tuanku Rajo Mudo mengumumkan sendiri peraturan yang harus ditaati oleh setiap pemuda yang ikut dalam lomba keterampilan.

"Saudara-saudaraku dan para pemuda yang aku cintai," Tuanku Rajo Mudo membuka pidatonya. "Saya ucapkan terima kasih karena telah bersedia hadir memenuhi undangan kami. Kami bermaksud mengadakan lomba keterampilan dalam pesta ini. Pemuda yang terpilih akan menjadi suami anakku, si Puti Bungsu," lanjutnya.

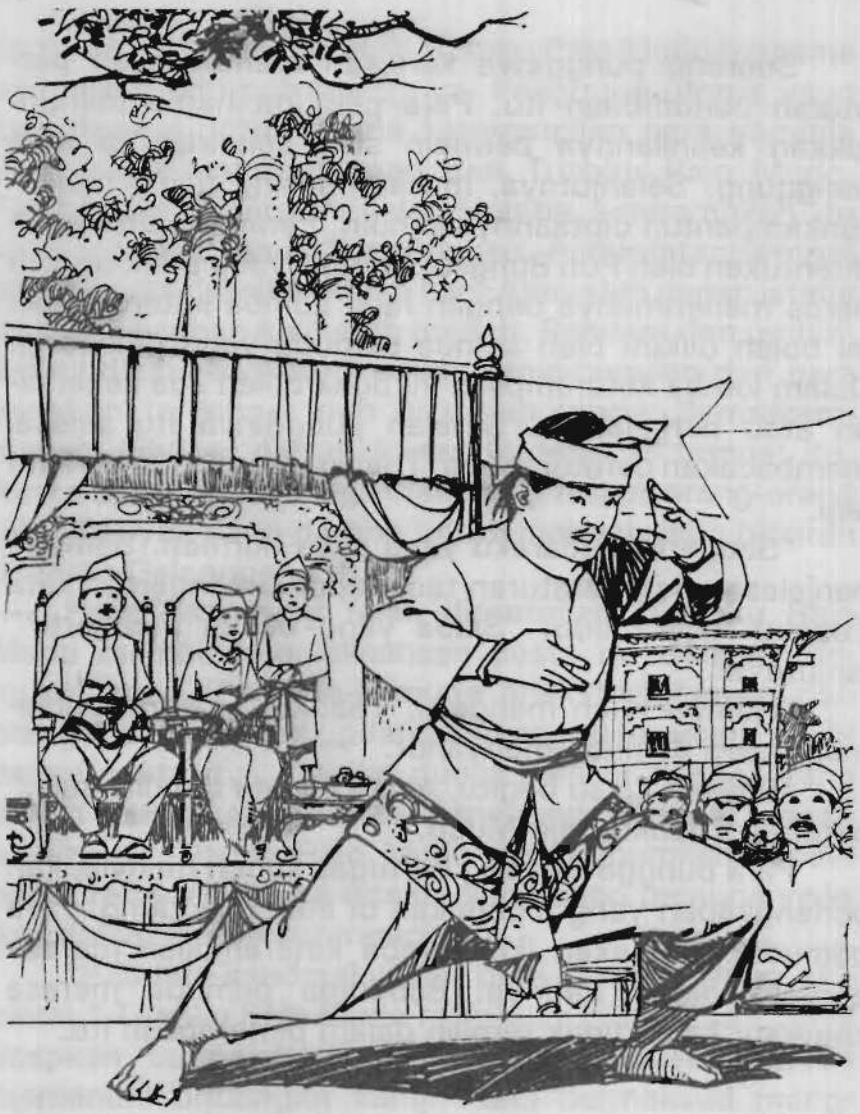
Seorang punggawa kerajaan membacakan peraturan perlombaan itu. Para pemuda harus menunjukkan keahliannya bermain silat sendirian di atas panggung. Selanjutnya, masing-masing harus melantunkan pantun ciptaannya sendiri. Pemenangnya akan ditentukan oleh Puti Bungsu. Mereka yang tidak terpilih harus menerimanya dengan rela. Lomba keterampilan ini boleh diikuti oleh semua pemuda yang diundang. Dalam lomba keterampilan ini tidak boleh ada kekerasan atau perkelahian. Setelah punggawa itu selesai membacakan peraturannya, Tuanku Rajo Mudo berkata lagi.

"Saudara-saudaraku yang saya hormati. Semoga penjelasan dan peraturan tadi dapat dimengerti," kata Tuanku Rajo Mudo. "Siapa yang belum mengerti?" lanjutnya.

"Hamba telah mengerti, Tuanku," hampir bersamaan para pemuda menyahut.

"Baiklah kalau begitu, acara segera dimulai saja," perintah Tuanku Rajo Mudo.

Para punggawa yang bertugas sudah menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di atas panggung. Para pemuda yang akan ikut lomba keterampilan merasa berdebar-debar hatinya. Beberapa pemuda merasa khawatir kalau tidak terpilih dalam perlombaan itu.



Seorang pemuda sedang memperagakan keterampilannya bermain silat di atas panggung pesta Gelanggang di tengah alun-alun depan istana. Puti Bungsu didampingi ayah-bundanya dan saudara-saudaranya tampak duduk di panggung yang lebih tinggi.

Puti Bungsu saat itu duduk di kursi dekat orang tua dan saudara-saudaranya. Dia kelihatan sangat cantik. Pakaiannya gemerlapan disinari matahari pagi. Hari itu udara cerah, angin berembus pelan menyebarkan harum bunga-bunga yang menghiasi sekeliling panggung. Tetabuhan terdengar indah mengiringi suasana pesta. Orang-orang yang menonton berdesak-desakan mengitari panggung tempat lomba keterampilan. Mereka datang dari jauh, sengaja ingin melihat pertunjukan yang menarik itu.

Para pemuda yang akan ikut berlomba sudah berderet rapi sesuai dengan urutan nomor yang sudah ditetapkan oleh punggawa yang memimpin acara itu. Mulailah para pemuda itu dipanggil satu per satu tampil ke atas panggung untuk memperlihatkan kemampuannya bermain silat dan berpantun. Setelah selesai, masing-masing kembali ke tempat semula. Pemuda berikutnya segera tampil ke atas panggung. Karena banyak pemuda yang diundang, acara Gelanggang itu berlangsung sampai satu minggu lamanya.

Selama lomba itu diadakan, Puti Bungsu selalu memperhatikan sikap dan sifat para pemuda itu dengan cermat. Semua pemuda yang tampil tidak ada yang menarik hati Puti Bungsu. Kedua orang tua Puti Bungsu merasa sedih melihat anaknya belum juga mendapatkan jodoh.

Hari berganti hari, sudah satu bulan lamanya pesta gelanggang berakhir. Tuanku Rajo Mudo mulai sakit-sakitan. Dia selalu memikirkan Puti Bungsu yang belum mendapatkan jodoh. Lama-lama sakitnya makin parah

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

dan akhirnya ia meninggal dunia. Mande Rubiah, tidak lama setelah suaminya meninggal dunia, sakit keras. Puti Bungsu dan Cindai Taberai selalu menunggu dan merawat ibunya yang sedang sakit. Kambang Luari tidak dapat menunggui ibunya sepanjang hari. Dia sangat sibuk karena dialah sekarang yang menggantikan kedudukan almarhum ayahnya, Tuanku Rajo Mudo.

"Puti Bungsu dan Cindai Taberai," kata Mande Rubiah pelan sambil terbatuk-batuk.

"Kami selalu menemani Bunda di sini," sahut Cindai Taberai. "Bunda jangan khawatir," sambung Puti Bungsu.

"Kakakmu si Kambang Luari ke mana?" tanya Mande Rubiah.

"Kanda sedang dihadap oleh para punggawa di Balai Pertemuan Agung," jawab Puti Bungsu, "sehingga Kanda tidak dapat selalu menemani Bunda di sini," sambung Cindai Taberai.

"Ya, semenjak ayahmu meninggal, kakakmulah yang menggantikan tugasnya," kata Mande Rubiah.

"Benar Bunda, Kanda Kambang Luari sangat sibuk," sahut Puti Bungsu.

"Engkau sendiri bagaimana, Puti Bungsu," tanya ibunya.

"Maksud Bunda, bagaimana?"

"Apakah engkau sudah mempunyai calon suami?"

Puti Bungsu sesaat terdiam karena memikirkan kata-kata yang tepat supaya ibunya tidak bersedih. Selama ini Puti Bungsu belum menemukan jodohnya.

"Bagaimana, anakku," tanya Mande Rubiah memecah kesunyian.

"Anu ..., Bunda," Puti Bungsu menyahut gagap, "sudah ada Bunda, dia sedang merantau ke negeri orang," sambung Puti Bungsu berbohong. Dia khawatir ibunya akan bertambah sakit bila berterus-terang.

Setelah berkata begitu Puti Bungsu merasa menyesal karena telah membohongi ibunya. Tetapi, dia juga tidak ingin melihat sakit ibunya makin keras apabila mendengar bahwa sebenarnya Puti Bungsu belum menemukan jodohnya.

Sakit yang diderita Mande Rubiah semakin lama semakin bertambah parah. Dia kadang-kadang tidak sadarkan diri beberapa saat. Kambang Luari, Puti Bungsu, dan Cindai Taberai selalu menunggui ibunya yang sedang sakit itu. Mande Rubiah akhirnya meninggal dunia. Seluruh rakyat di negeri Duo Baleh Koto berkabung.

2. PINANGAN NANGKODOH BAHA

Negeri Tanjuang Subaliak sangat makmur. Rakyatnya hidup senang, tetapi mereka sangat takut kepada rajanya. Semua rakyat dan para punggawa kerajaan telah mengetahui bahwa raja mereka berwatak tidak baik. Raja negeri Tanjuang Subaliak itu bernama Nangkodoh Baha. Dia mempunyai seorang adik bernama Puti Santan Batapih. Tanjuang Subaliak belum mempunyai istri. Dia mendengar bahwa Puti Bungsu di negeri Duo Baleh Koto belum bersuami. Suatu hari dia mengadakan pertemuan dengan para punggawanya.

"Saudara-saudaraku yang kucintai. Hari ini sengaja kupanggil kalian untuk berkumpul di Balai Pertemuan ini. Aku ingin membicarakan sesuatu," kata Nangkodoh Baha membuka pertemuan.

"Kami telah siap mendengarkan, Tuanku," kata salah seorang punggawa.

"Kalian sudah mendengar bahwa Puti Bungsu di negeri Duo Baleh Koto belum bersuami?" kata Nangkodoh Baha.

"Hamba mendengarnya, Tuanku," jawab salah seorang punggawa.

"Katanya, Puti Bungsu belum mendapatkan jodoh dalam pesta Gelanggang," kata punggawa yang lain.

"Ya, begitulah yang aku dengar," kata Nangkodoh Baha.

"Lalu, maksud Tuanku, bagaimana?" seorang punggawa menyahut.

"Begini, Saudaraku. Aku berniat melamar Puti Bungsu ke negeri Duo Baleh Koto. Bahkan, kabarnya, kedua orang tuanya telah meninggal dunia. Ini kesempatan baik untukku, siapa tahu dia mau menjadi istriku." Nangkodoh Baha merasa yakin bahwa pinangannya pasti diterima oleh Puti Bungsu. Nangkodoh Baha membayangkan bahwa dirinya akan menikah dengan Puti Bungsu yang cantik jelita. Sementara itu, ruang pertemuan itu sepi. Para punggawa menanti ucapan selanjutnya dari raja mereka. Tetapi, sudah lama ditunggu belum juga Nangkodoh Baha berkata.

"Maaf, Tuanku," kata seorang punggawa memecah suasana sepi. "Bagaimana selanjutnya rencana, Tuanku."

"Iya, Kanda! Mengapa terus diam saja," sahut Puti Santan Batapih yang semenjak tadi diam.

"Oh, iya, adikku," kata Nangkodoh Baha terkejut. "Aku sedang membayangkan, betapa bahagia hatiku menjadi suami si Puti Bungsu itu."

"Ah, Kanda rupanya melamun," olok Puti Santan Batapih. "Makanya, cepatlah Kanda melamarnya, jangan sampai didahului orang lain."

"Ah, kau bisa saja, adikku."

"Kapan akan melamarnya, Kanda?" tanya Puti Santan Batapih sambil tersenyum.

"Yah, secepatnyalah."

"Tentunya saya boleh ikut mengantar untuk melamar Puti Bungsu, Kanda?"

"Oh, sebaiknya jangan sekarang, nanti saja kalau pinanganku diterima. Aku pasti akan menjemputmu."

Puti Santan Batapih kelihatan kecewa, tetapi dia tidak berani memaksa ikut. Kakaknya akan marah kalau kalau dia tidak menuruti kehendaknya. Puti Santan Batapih memilih diam saja.

"Saudara-saudaraku, para punggawa," Nangkodoh Baha mengalihkan pembicaraan. "Aku ingin kalian menyiapkan semua keperluan untuk melamar Puti Bungsu."

"Hamba akan menyiapkan semua keperluan yang akan dibawa untuk melamar putri negeri Duo Baleh Koto itu, Tuanku," jawab salah seorang punggawa yang dituakan di negeri Tanjuang Subaliak.

"Aku sangat berterima kasih kepada kalian karena telah setia mengabdi sekian lamanya kepadaku," kata Nangkodoh Baha. "Selanjutnya, terserah kalian, aku ingin semuanya beres. Dan, pertemuan hari ini, aku cukupkan sekian dulu."

Para punggawa yang hadir dalam pertemuan itu memberikan sembah. Mereka lalu meninggalkan ruang pertemuan. Nangkodoh Baha kembali ke kamarnya. Puti Santan Batapih pun kembali ke kamarnya diiringi oleh dayang-dayang.

Para punggawa negeri Tanjuang Subaliak sibuk menyiapkan semua keperluan peminangan. Mereka dibantu oleh bawahan masing-masing. Para punggawa tidak ingin mengecewakan tuannya. Karena kalau tuannya sampai kecewa, pastilah semuanya kena hukuman. Tidak sedikit para punggawa yang dihukum berat karena melakukan kesalahan kecil. Para punggawa kerajaan dan rakyatnya diperlakukan seperti budak. Beberapa rakyat di negeri itu melarikan diri ke negeri orang karena tidak tahan menerima perlakuan rajanya itu.

Tiga hari lamanya, para punggawa menyiapkan keperluan yang diminta oleh Nangkodoh Baha untuk melamar Puti Bungsu. Semua barang telah dimasukkan ke dalam kereta kuda yang dihias warna-warni. Kereta kuda itu jumlahnya berpuluh-puluh, lengkap dengan kusir dan penjaganya. Beberapa ekor kuda sudah disiapkan untuk kendaraan para punggawa. Nangkodoh Baha mengendarai kereta emas yang ditarik oleh enam ekor kuda. Kereta emas itu dikusiri oleh dua orang. Di belakang kereta emas itu berdiri dua orang pengawal.

Setelah semuanya siap, iring-iringan dari negeri Tanjuang Subaliak segera diberangkatkan. Barisan paling depan, ada beberapa punggawa mengendarai kuda. Kemudian, kereta emas yang membawa Nangkodoh Baha dan di belakangnya iring-iringan puluhan kereta yang mengangkut barang-barang untuk melamar. Di sebelah kiri dan kanan kereta barang, berjajar para pengawal mengendarai kuda. Mereka mengenakan pakaian beraneka warna. Sepanjang jalan yang dilalui,

terlihat orang-orang berkerumun melihat iring-iringan itu.

Tersebutlah iring-iringan dari negeri Tanjuang Subaliak, sudah sampai di perbatasan negeri Duo Baleh Koto. Seorang punggawa negeri Tanjuang Subaliak diperintah oleh Nangkodoh Baha supaya menghadap Kambang Luari. Dia diperintahkan untuk melaporkan kedatangan Nangkodoh Baha ke negeri Duo Baleh Koto.

Kambang Luari di negeri Duo Baleh Koto sedang mengadakan pertemuan dengan para punggawa. Tiba-tiba datang seorang penjaga.

"Maaf, Tuan Kambang Luari," penjaga datang sambil menyembah.

"Ada apa penjaga?" tanya Kambang Luari.

"Di luar ada seorang utusan dari negeri Tanjuang Subaliak ingin menghadap."

"Ya, suruh dia masuk ke sini," perintah Kambang Luari.

Penjaga segera keluar dan tidak lama sudah kembali bersama seorang punggawa dari negeri lain.

"Salam hamba kepada Tuanku penguasa negeri Duo Baleh Koto," sapa punggawa Tanjuang Subaliak.

"Ya, Ya, aku terima salammu," sahut Kambang Luari. "Kelihatannya ada keperluan penting sehingga engkau datang ke sini."

"Benar Tuan, hamba disuruh oleh Tuanku Nangkodoh Baha dari Negeri Tanjuang Subaliak. Hamba supaya melapor bahwa Tuanku Nangkodoh Baha ingin manghadap Tuanku Kambang Luari," kata punggawa Tanjuang Subaliak.

"Kalau begitu, suruh saja segera Tuanmu itu datang ke sini," perintah Kambang Luari.



Iring-iringan Nangkodoh Baha dan punggawanya yang membawa berpuluh-puluh kereta yang memuat harta benda untuk maskawin melamar Puti Bungsu.

"Baik Tuan, hamba mohon diri dan segera akan kembali lagi bersama Tuanku Nangkodoh Baha," punggawa itu segera mohon diri setelah menyembah.

Punggawa negeri Tanjuang Subaliak itu segera keluar dari istana negeri Duo Baleh Koto. Punggawa itu tidak lama kemudian sudah sampai di tempat Nangkodoh Baha. Dia melaporkan bahwa Nangkodoh Baha boleh menghadap Kambang Luari. Nangkodoh Baha segera memerintahkan rombongannya berangkat memasuki negeri Duo Baleh Koto. Tidak lama sesudah itu sampailah mereka di depan istana. Nangkodoh Baha segera masuk ke istana negeri Duo Baleh Koto. Para pengikut yang mengiringkan Nangkodoh Baha menunggu di depan istana.

"Salamku untuk saudara Kambang Luari dan keluarga di sini," sapa Nangkodoh Baha terlihat sombong.

"Salam kembali dan selamat datang di negeri kami yang buruk ini," sapa Kambang Luari merendah. "Silakan duduk," lanjutnya.

"Aku tidak akan bicara panjang, Saudara," kata Nangkodoh Baha.

"Silakan, langsung saja apa yang ingin Saudara kemukakan," sahut Kambang Luari.

Kambang Luari sudah mendengar bahwa Nangkodoh Baha dari negeri Tanjuang Subaliak berperangai tidak baik. Tetapi, selama ini belum pernah bertemu dan baru sekarang bertemu orangnya.

"Begini! Aku turut berduka cita atas meninggalnya Tuanku Rajo Mudo dan permaisuri Mande Rubiah. Yang kedua, aku ingin melamar adikmu si Puti Bungsu untuk

menjadi istriku," kata Nangkodoh Baha.

"Pertama aku ucapkan terima kasih, ucapan duka citamu untuk kedua orang tuaku. Yang kedua, aku tidak dapat langsung menerima pinanganmu itu. Semuanya bergantung kepada adikku yang akan menjalaninya. Aku akan menanyakannya terlebih dahulu kepada adikku, Puti Bungsu," jawab Kambang Luari.

"Saudara kakaknya! Dia pasti akan menurut semua perintah kakaknya. Dia akan mendapatkan semua harta kekayaanku," kata Nangkodoh Baha, sombong.

"Maaf, Saudara, walaupun dia adikku, aku tidak akan memaksanya. Pinangan Saudara diterima atau tidak, terserah kepada keputusan adikku!" jawab Kambang Luari agak kesal.

"Ya, aku bisa mengerti!" kata Nangkodoh Baha ketus.

"Adikku, Puti Bungsu," kata Kambang Luari.

"Ya, Kanda," jawab Puti Bungsu lembut.

"Adikku telah mendengar maksud kedatangan Saudara Nangkodoh Baha," kata Kambang Luari. "Sekarang terserah adikku, apakah mau menerima atau tidak pinangannya," lanjutnya.

"Entahlah, Kanda," jawab Puti Bungsu ragu-ragu.

Puti Bungsu merasa tidak mungkin menerima pinangan Nangkodoh Baha karena kelakuannya yang tidak baik. Dia mau langsung mengatakannya belum berani. Khawatir Nangkodoh Baha akan marah dan merusak negeri Duo Baleh Koto.

"Bagaimana Puti Bungsu?" tanya Nangkodoh Baha tidak sabar. "Semua maskawin sudah aku bawa ke sini,

berpuluh-puluh kereta jumlahnya. Engkau pasti akan senang menerimanya. Engkau pun akan senang menjadi istriku," lanjutnya.

"Aku belum bisa menjawabnya sekarang. Aku belum ingin menikah denganmu. Sebaiknya, kaubawa pulang kembali hartamu itu," jawab Puti Bungsu kesal.

Nangkodoh Baha merasa bahwa pinangannya ditolak secara halus. Dia marah sekali dan langsung meninggalkan istana tanpa pamit. Dalam hatinya dia berkata, dia kelak akan membalas sakit hatinya itu. Nangkodoh Baha bersama punggawa dan rombongannya segera kembali ke negerinya.

3. KAMBANG LUARI DIPERDAYA

Tersebutlah Nangkodoh Baha merasa sakit hati karena pinangannya ditolak oleh Puti Bungsu. Dia ingin membalas dendam. Dia mengadakan pesta Gelanggang di negerinya. Dia bermaksud mencarikan jodoh untuk adiknya, Puti Santan Batapih. Semua anak raja dan raja yang masih bujangan di negeri tetangga diundangnya. Kambang Luari termasuk yang mendapat undangan. Nangkodoh Baha sengaja mengundang Kambang Luari, untuk membalas dendam. Dia telah merencanakan sesuatu kepada Kambang Luari.

Tersebutlah Kambang Luari di negeri Duo Baleh Koto. Puti Bungsu melarangnya datang menghadiri undangan dari Nangkodoh Baha.

"Kanda, sebaiknya tidak usah hadir di pesta Gelanggang negeri Tanjuang Subaliak," kata Puti Bungsu. "Aku khawatir keselamatan Kanda terancam."

"Mengapa Adik berkata begitu?" tanya Kambang Luari.

"Kanda tahu bahwa Nangkodoh Baha kecewa pinangannya Dinda tolak."

"Ya, aku tahu, tetapi aku tidak enak bila tidak menghadiri undangan Nangkodoh Baha."

"Dinda merasa bahwa Nangkodoh Baha akan memperdayai Kanda."

"Adikku, aku sebagai penguasa di negeri ini tidak boleh menolak undangan dari siapa pun. Aku harus memiliki jiwa ksatria. Apa pun yang akan menimpa harus aku hadapi. Bagaimana penilaian rakyat di negeri ini bila aku memiliki sifat pengecut."

"Jadi, Kanda akan tetap berangkat ke negeri Tanjuang Subaliak."

"Benar adikku. Tolong jaga negeri ini selama aku di Tanjuang Subaliak."

"Ya, Kanda."

"Nah, aku besok akan berangkat. Hati-hatilah adik, menjaga diri. Bimbinglah adikmu si Cindai Taberai."

"Sebaiknya Kanda membawa beberapa orang punggawa untuk menemani."

"Tidak perlu adikku, biarlah mereka di sini untuk melindungi negeri kita."

Keesokan harinya, Kambang Luari berangkat ke negeri Tanjuang Subaliak mengendarai kuda. Puti Bungsu dan Cindai Taberai mengantarkan kakaknya sampai di pintu gerbang istana. Puti Bungsu dan Cindai Taberai berurai air mata melihat keberangkatan kakaknya itu. Kedua putri negeri Duo Baleh Koto itu merasa bahwa kakaknya akan mendapatkan bencana.

Tidak disebutkan di perjalanan, Kambang Luari

sudah sampai di negeri Tanjuang Subaliak. Dia diterima dengan ramah oleh Nangkodoh Baha. Kambang Luari dijamu secara khusus oleh Nangkodoh Baha. Kambang Luari tidak mengetahui bahwa makanan dan minuman yang disajikan itu sudah dicampur dengan ramuan oleh Nangkodoh Baha. Selesai makan, Kambang Luari kemudian beristirahat di kamar yang sudah disediakan. Keesokan harinya, ketika Kambang Luari bangun kepalanya merasa pusing. Kambang Luari lalu lupa akan dirinya; dia tidak dapat berpikir apa-apa. Dia terlihat seperti seorang laki-laki yang dungu. Sikapnya itu disebabkan oleh ramuan yang diberikan Nangkodoh Baha melalui makanan yang disantap Kambang Luari sehingga Kambang Luari dengan mudah dapat dipengaruhi oleh Nangkodoh Baha. Semua perintah Nangkodoh Baha selalu dituruti. Nangkodoh Baha telah bertekad ingin mencelakakan Kambang Luari dan adiknya, Puti Bungsu, yang sudah menolak pinangannya.

"Hei, Kambang Luari! Engkau sekarang menjadi budakku!" Kata Nangkodoh Baha pada suatu hari.

"Siapa aku dan di mana aku?" Kambang Luari bertanya pada dirinya sendiri karena tidak ingat siapa dirinya.

"Ha...ha...ha...." Nangkodoh Baha merasa senang telah memperdaya Kambang Luari. "Engkau sekarang berada di negeriku. Engkau harus tunduk pada semua perintahku. Aku sekarang menjadi rajamu."

"Apa yang engkau inginkan dariku?" Kambang Luari bertanya seperti orang dungu.

"Aku perintahkan engkau memaksa adikmu si Puti Bungsu supaya mau menikah denganku. Kalau tidak mau, supaya dia dibunuh saja," perintah Nangkodoh Baha sambil membentak.

"Ya, semua perintahmu akan aku laksanakan," jawab Kambang Luari. Dia tidak dapat lagi berpikir baik buruknya perbuatan yang dilakukannya.

"Bagus ..., bagus ..., sekarang lekaslah berangkat dan laksanakan tugasmu dengan baik."

Kambang Luari yang sudah tidak ingat akan dirinya itu segera berangkat. Dia berangkat menuju ke negerinya sendiri. Dia hanya teringat harus bertemu dan memaksa Puti Bungsu menikah dengan Nangkodoh Baha. Andaikata Puti Bungsu tidak mau, dia harus segera dibunuh. Kambang Luari hanya berjalan kaki, dia tidak merasa lelah. Pikirannya tidak lagi dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sifatnya sebagai seorang raja telah hilang. Semua perubahan itu akibat ramuan buatan Nangkodoh Baha yang diberikan kepada Kambang Luari. Entah berapa lama Kambang Luari dapat sembuh kembali, tidak diketahui dengan pasti.

Kambang Luari sudah sampai di perbatasan negeri Duo Baleh Koto. Dia langsung menuju ke istana kerajaan akan menemui Puti Bungsu. Semua orang yang melihat Kambang Luari merasa aneh. Mereka membicarakan keadaan raja mereka, sekarang sikapnya tampak berubah. Kambang Luari sekarang kelihatan beringas dan tidak banyak bicara. Dia seakan-akan tidak mengenali rakyat dan para punggawanya lagi.

Pakaian yang dipakai oleh Kambang Luari kotor dan rambutnya tidak disisir rapi.

"Oh, Kanda mengapa badanmu jadi begini," sambut Puti Bungsu merasa heran. Puti bungsu merasa bahwa kakaknya sudah diperdaya oleh Nangkodoh Baha.

"Adikku, aku ingin berkuda bersamamu di tepi hutan."

"Mengapa Kanda ingin berkuda bersamaku?"

"Aku ingin mengatakan sesuatu yang penting kepadamu, adikku."

"Katakan sekarang di sini saja, Kanda."

"Aku khawatir ada orang lain yang mendengarnya."

"Apakah yang boleh mengetahui hanya aku saja, Kanda?"

"Ya, aku tidak ingin orang lain tahu selain kita. Si Cindai Taberai, adikmu pun tidak boleh tahu."

"Kalau itu maunya Kanda, baiklah. Tetapi, sebaiknya Kanda mandi dahulu dan berpakaian rapi."

Kambang Luari segera pergi mandi dan berpakaian rapi. Sementara itu, Puti Bungsu menyuruh punggawanya menyiapkan dua ekor kuda. Kuda dan perlengkapannya sudah disiapkan. Kambang Luari dan Puti Bungsu mengendarai kuda berdampingan menuju ke tepi hutan.

"Kanda, kita sudah sampai di tepi hutan. Apa yang akan Kanda katakan?"

"Adikku, engkau harus mau menikah dengan Nangkodoh Baha."

"Mengapa Kanda berkata begitu?"



Kambang Luari menggembalakan kuda di tengah pandang rumput. Dia duduk di bawah pohon rindang, bajunya compang-camping dan badannya kurus.

"Aku akan dikawinkan dengan Puti Santan Batapih apabila engkau mau menikah dengan Nangkodoh Baha."

"Aku tidak mau menikah dengan dia karena sifatnya buruk, Kanda."

"Kalau engkau tidak mau, aku akan membunuhmu."

"Lebih baik aku mati daripada menikah dengan Nangkodoh Baha, Kanda."

Kambang Luari berusaha memaksa adiknya supaya mau menikah dengan Nangkodoh Baha. Puti Bungsu tetap tidak mau menikah dengan Nangkodoh Baha. Kambang Luari marah dan mencabut pisau. Puti Bungsu langsung ditusuk dan tubuhnya jatuh ke tanah dari atas kuda. Tubuh Puti Bungsu tidak bergerak, seperti orang yang sudah mati. Kambang Luari segera menggendong tubuh adiknya itu ke dalam hutan. Tubuh Puti Bungsu lalu dibuang di tengah hutan. Kambang Luari segera kembali ke negeri Tanjuang Subaliak.

Kambang Luari sudah sampai kembali di negeri Tanjuang Subaliak. Dia langsung menemui Nangkodoh Baha. Dia melaporkan bahwa Puti Bungsu sudah dibunuh karena tidak mau menikah dengan Nangkodoh Baha.

"Jadi, engkau sudah membunuh adikmu sendiri?" tanya Nangkodoh Baha.

"Ya, aku melaksanakannya sesuai dengan perintahmu," jawab Kambang Luari.

"Ya, ya, aku merasa puas sekarang, Kambang Luari."

"Selanjutnya, bagaimana rencana pernikahanku dengan adikmu, Puti Santan Batapih?"

"Oh, itu mudah diatur, yang penting sekarang engkau harus bekerja dahulu sebagai penggembala kuda, Kambang Luari."

Kambang Luari tidak dapat berkata apa-apa. Dia sangat tunduk kepada perintah Nangkodoh Baha. Rencana dia dikawinkan dengan Puti Santan Batapih hanya sekadar tipu muslihat saja. Nangkodoh Baha sengaja ingin agar Kambang Luari dan saudara-saudaranya hidup menderita. Setiap hari Kambang Luari menggembalakan kuda dan mencari rumput. Dia sudah dianggap sebagai budak oleh Nangkodoh Baha. Pengaruh ramuan Nangkodoh Baha belum lenyap dari tubuh Kambang Luari. Kambang Luari kelihatan seperti orang yang linglung dan selalu tunduk kepada perintah Nangkodoh Baha. Baju yang dipakai Kambang Luari compang-camping. Badannya kurus dan kotor. Dia tidur di kandang kuda. Makannya hanya nasi dan sambal saja. Orang-orang tidak mengenali bahwa penggembala kuda itu adalah Kambang Luari. Dia dulu seorang raja yang pernah berkuasa di negeri Duo Baleh Koto.

4. SANG PENOLONG

Tersebutlah negeri Pakapuran yang makmur. Rakyatnya hidup sejahtera dan bahagia karena setiap panen hasilnya selalu melimpah. Rakyatnya hidup rukun dan tidak pernah kekurangan makanan. Negeri itu diperintah oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. Rajanya bernama Sutan Rajo Ali, dia belum mempunyai istri. Orang tua dan saudaranya sudah berusaha mencarikan istri, tetapi dia belum mau menikah. Sutan Rajo Ali mempunyai seorang adik bernama Sutan Rajo Bujang. Sutan Rajo Ali dan adiknya senang berburu ke hutan.

Pada suatu hari Sutan Rajo Ali dan adiknya berburu ke hutan, ditemani beberapa orang pengawal.

"Adikku, mudah-mudahan hari ini kita dapat binatang buruan yang banyak," kata Sutan Rajo Ali dalam perjalanan menuju ke hutan.

"Aku pun mengharapkan begitu, Kanda," jawab Sutan Rajo Bujang sambil berjalan di sebelah kakaknya.

"Kita akan berburu ke hutan sebelah mana, Kanda?" tanya Sutan Rajo Bujang.

"Sebaiknya kita berburu ke hutan di lereng Gunung Timbulun saja, Dik."

"Mengapa Kanda memilih hutan di lereng gunung itu?"

"Entahlah! Aku ingin sekali berburu ke hutan itu."

"Kalau niat Kanda begitu, aku hanya menuruti saja keinginan Kanda."

Perjalanan Sutan Rajo Ali dan adiknya serta para pengawal sudah sampai di tepi hutan.

"Apakah kita akan langsung masuk, Tuan?" tanya seorang pengawal. "Apakah tidak beristirahat di sini dulu, Tuan," sambung pengawal yang lain."

"Kita langsung masuk saja ke dalam hutan. Kita akan beristirahat nanti saja di sana. Apakah semua peralatan sudah kalian siapkan?"

"Semua peralatan untuk keperluan berburu sudah kami siapkan, Tuan," jawab salah seorang pengawal.

"Ayolah, kita mulai masuk hutan," ajak Sutan Rajo Ali.

Sutan Rajo Ali berjalan paling depan diikuti Sutan Rajo Bujang dan para pengawal yang membawa perlengkapan berburu. Mereka sudah jauh masuk ke dalam hutan, tetapi belum juga melihat binatang buruan. Hutan itu kelihatan sepi, suara burung pun tidak terdengar.

Sampai pada suatu tempat di tengah hutan, Sutan Rajo Ali melihat seorang perempuan tergeletak tidak bergerak.

"Hai, Dik! Lihat! Ada seorang perempuan tergeletak di sana," Sutan Rajo Ali menunjuk ke suatu tempat.

"Oh, iya, Kanda, siapa dia? Mengapa seorang perempuan tergeletak sendiri di tengah hutan ini?" Sutan Rajo Bujang bertanya-tanya.



Sutan Rajo Ali dan adiknya, Sutan Rajo Bujang menemukan seorang perempuan tergeletak di tengah hutan. Di Perutnya terlihat bekas tusukan pisau dan darah sekitar perut sudah kering.

"Wah, hati-hati Tuan," sela seorang pengawal, "jangan-jangan dia hantu yang sedang beristirahat."

"Ah, kamu ini bagaimana? Tidak mungkin siang hari begini ada hantu!" jawab Sutan Rajo Ali sambil berdebar-debar hatinya.

"Ayolah kita dekati saja Kanda," usul Sutan Rajo Bujang.

"Ayolah kita dekati bersama-sama," ajak Sutan Rajo Ali.

"Hei, para pengawal, kalian harus waspada," perintah Sutan Rajo Ali.

Sutan Rajo Ali kemudian mendekat diikuti adik dan para pengawal. Perempuan itu kemudian diperiksa dan terlihat ada bekas tusukan di perutnya. Darah yang keluar dari perutnya sudah kering. Sutan Rajo Ali lalu memeriksa denyut jantungnya. Perempuan itu ternyata masih hidup. Jantungnya masih berdetak pelan. Sutan Rajo Ali kemudian memerintahkan pengawalnya supaya membuat usungan untuk membawa perempuan itu ke negerinya.

"Adikku dan para pengawal, hari ini kita sudahi saja berburu. Kita harus secepatnya menolong perempuan ini. Marilah secepatnya kita bawa pulang. Siapa tahu kita masih bisa menolong perempuan malang ini.

Tidak diceritakan di perjalanan, Sutan Rajo Ali dan rombongannya sudah sampai di istana negeri Pakapuran. Perempuan yang masih pingsan itu segera diserahkan kepada tabib istana.

"Hai, tabib istana, tolong sembuhkan perempuan ini. Aku menemukannya tergeletak di tengah hutan.

Perutnya seperti bekas terkena tusuk," perintah Sutan Rajo Ali kepada tabibnya.

"Baik Tuan, hamba sebagai seorang tabib akan berusaha semampu hamba. Mudah-mudahan Allah menyelamatkan dan melindungi perempuan malang ini," jawab tabib istana.

"Kesembuhan perempuan ini aku serahkan kepadamu."

"Hamba akan laksanakan, Tuanku."

"Aku percaya, engkau mampu menyembuhkannya."

Tabib istana segera mengobati perempuan yang masih pingsan itu. Beberapa pembantu tabib ikut membantu mengobati perempuan itu. Berhari-hari perempuan itu diobati. Setelah satu minggu perempuan itu mulai bergerak-gerak. Badannya masih kelihatan sangat lemah dan pucat. Dia belum dapat diajak berbicara. Dua minggu kemudian perempuan itu sudah mulai pulih kesehatannya. Dia mulai bisa diajak berbicara, tetapi badannya masih lemah dan belum dapat mengingat apa-apa.

Sudah satu bulan lamanya perempuan itu dalam pengobatan. Kesehatannya makin hari bertambah baik. Badannya sudah tidak kelihatan pucat. Sampai akhirnya, perempuan itu benar-benar sehat.

"Bagaimana keadaan badanmu?" tanya Sutan Rajo Ali pada suatu hari.

"Alhamdulillah, hamba sudah sehat," jawab perempuan itu lembut.

"Kenalkan, Aku Sutan Rajo Ali yang menemu-

kanmu tergeletak di tengah hutan," kata Sutan Rajo Ali memperkenalkan diri.

"Hamba sangat berterima kasih kepada Tuan. Hamba tidak mampu membalas pertolongan dan kebaikan Tuan," jawab perempuan itu sambil mau mencium kaki Sutan Rajo Ali.

Sutan Rajo Ali segera memegang pundak perempuan itu, melarang mencium kaki.

"Eh, eh, eh, jangan begitu, aku hanya sekadar menolong. Allah yang telah menyebuhkanmu," kata Sutan Rajo Ali sambil menyuruh perempuan itu duduk kembali.

"Hamba hanya dapat mendoakan semoga kebaikan Tuan dibalas berlipat ganda oleh Allah."

"Ya, ya, sudahlah, aku ingin tahu siapa namamu dan dari mana asalmu?"

"Nama hamba Puti Bungsu, Tuan. Hamba berasal dari negeri Duo Baleh Koto."

"Ya, ya, aku tahu negeri itu, letaknya di sebelah barat negeri ini. Negerimu ada di balik Gunung Timbulun itu."

"Begitulah asal hamba, Tuan."

"Orang tuamu masih ada?"

"Sudah meninggal, Tuan."

"Engkau mempunyai saudara?"

"Hamba tiga bersaudara. Kakak hamba laki-laki dan adik hamba perempuan."

"Bolehkah aku tahu siapa nama saudaramu itu?"

"Kakak hamba bernama Kambang Luari dan adik hamba bernama Cindai Taberai."

"Jadi..., rupanya engkau adik penguasa negeri Duo Baleh Koto."

"Benar, Tuan."

"Aku teringat beberapa bulan yang lalu, negerimu mengadakan pesta Gelanggang. Dalam pesta itu, pastilah engkau putri yang disayembarakan."

"Benar, Tuan," Puti Bungsu tertunduk malu.

"Oh, Ya, maafkan aku, waktu itu aku tidak bisa datang karena ada urusan penting di negeriku."

"Ah, tidak apa-apa, Tuan."

"Lalu, mengapa engkau sampai tergeletak di tengah hutan dan perutmu seperti terkena tusukan pisau?"

"Ceritanya panjang, Tuan."

"Tidak apa-apa, aku akan mendengarkan. Siapa tahu aku dapat menghukum orang yang telah mencelakakanmu. Dan hari ini kebetulan aku tidak ada acara penting."

"Baiklah, Tuan."

Puti Bungsu kemudian menceritakan peristiwa yang dialaminya mulai dari pesta Gelanggang di negerinya sampai dengan dia ditusuk oleh kakaknya sendiri.

"Oh, begitu. Kakakmu mungkin sudah diberi ramuan obat sehingga dia tidak menyadari perbuatannya."

"Hamba mengira, kakak hamba sudah diperdaya oleh Nangkodoh Baha."

"Ya, aku kira begitu karena dia kecewa pinangannya kautolak."

"Hamba tidak suka kepada sikapnya yang tidak baik, Tuan."

"Ya, aku bisa mengerti. Sebaiknya untuk sementara engkau tinggal saja di negeriku."

"Terima kasih Tuan, hamba sudah merepotkan."

"Ya, sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk saling menolong."

Sutan Rajo Ali sudah mengetahui asal usul Puti Bungsu. Dia kemudian kembali ke tempat kerjanya di dalam istana. Puti Bungsu diberi sebuah tempat di sekitar istana. Tempat itu sengaja disediakan untuk para tamu negeri yang datang berkunjung.

Puti Bungsu sudah lama tinggal di negeri Pakapuran. Sutan Rajo Ali selalu teringat dan ingin bertemu dengan Puti Bungsu. Dia merasa bahwa Puti Bungsu cocok menjadi istrinya.

"Bagaimana keadaanmu, Puti Bungsu?" tanya Sutan Rajo Ali ketika datang ke tempat Puti Bungsu.

"Hamba baik-baik saja, Tuan."

"Sebaiknya engkau jangan memanggilku tuan."

"Lalu, harus memanggil apa?"

"Yah, panggil saja kakak karena engkau adik seorang raja."

"Baiklah, hamba menurut saja pada kehendak Kakak," jawab Puti Bungsu agak kaku.

"Eh, janganlah menyebut dirimu hamba. Sebutlah dirimu aku saja."

"Ya ..., hamba, eh, a ... ku ikut saja pada kehendak Kakak," jawab Puti Bungsu masih kaku.

"Puti Bungsu," kata Sutan Rajo Ali agak ragu,

"sebenarnya ada perlu penting sehingga aku datang ke tempatmu."

"Katakanlah, Kakak, mungkin aku dapat menolongmu."

"Aku tidak bermaksud untuk meminta balas budimu, Puti Bungsu."

"Maksud Kakak bagaimana?"

"Aku ingin engkau menjadi istriku, bagaimana Puti Bungsu?"

Puti Bungsu terdiam. Dia pun sebenarnya tertarik kepada Sutan Rajo Ali. Dia tidak berani menyatakan isi hatinya itu. Sekarang baru diketahui ternyata Sutan Rajo Ali pun menaruh hati kepadanya. Lama Puti Bungsu belum memberikan jawaban.

"Kalau engkau keberatan menjadi istriku tidak apa-apa," lanjut Sutan Rajo Ali. "Aku tidak akan memaksamu."

Puti Bungsu masih tetap tunduk diam. Sutan Rajo Ali mulai gelisah. Hatinya tidak tenang menunggu jawaban Puti Bungsu.

"Ayolah jawab Puti Bungsu. Engkau jangan membuat hatiku gelisah."

"Aku ...," jawab Puti Bungsu terhenti.

"Ayolah, apakah engkau tidak mau menjadi istriku?" Sutan Rajo Ali tidak sabar.

"Ya ..., aku ..., bersedia menjadi istri Kakak."

"Oh, terima kasih ya Allah, Engkau telah memberiku jodoh," Sutan Rajo Ali gembira hatinya sambil memeluk Puti Bungsu.

Sutan Rajo Ali dan Puti Bungsu akan menikah.

Beritanya sudah diketahui sampai di pelosok negeri. Persiapan pesta pernikahan itu pun dilaksanakan dengan cepat. Pernikahan itu sengaja diadakan secara sederhana. Negeri tetangga tidak ada yang diundang.

Setahun kemudian Sutan Rajo Ali dan Puti Bungsu dikaruniai seorang anak laki-laki. Anaknya diberi nama Bujang Duano. Mereka hidup bahagia. Rakyat di negeri itu ikut senang.

5. PUTI BUNGSU PULANG KE NEGERINYA

Puti Bungsu suatu hari pergi ke pasar. Dia ingin membelikan kain untuk anaknya, Bujang Duano. Dia menuju ke tempat seorang pedagang kain di pasar itu. Ketika memilih-milih kain, dia menemukan sehelai kain yang sepertinya pernah dikenal sebelumnya. Dia kemudian teringat bahwa kain itu milik adiknya, Cindai Taberai. Kain itu segera dibelinya dan dibawanya pulang.

"Kanda, aku tadi membeli kain ini," kata Puti Bungsu kepada suaminya. "Aku mengenal pemilik kain ini."

"Siapa yang memiliki kain ini, istriku."

"Aku sangat mengenalnya. Kain ini milik adikku, Cindai Taberai."

"Apakah benar ini milik adikmu?"

"Benar sekali Kanda karena aku yang menenunnya dan ini ada tanda yang kubuat," kata Puti Bungsu sambil memperlihatkan tanda yang ada pada salah satu sudut kain itu.

"Lalu, mau engkau apakan, istriku?"

"Aku ingin minta pertolonganmu untuk menyelidikinya."

"Maksudmu bagaimana?"

"Aku ingin tahu, apakah kain ini dicuri orang atau dijual adikku."

"Oh, begitu, biarlah nanti seorang hulubalang kusuruh menyelidikinya," Sutan Rajo Ali menenangkan hati istrinya.

Sutan Rajo Ali segera menyuruh seorang hulubalang untuk mengusut kain itu. Apakah kain itu dijual atau dicuri orang.

"Hulubalang ..., aku menugasimu untuk mengusut kain ini," kata Sutan Rajo Ali sambil menyerahkan kainnya. "Kain ini dibeli oleh istriku dari seorang pedagang kain di pasar."

"Baik Tuanku, akan hamba laksanakan semua perintah Tuan," jawab hulubalang.

"Selidikilah sampai tuntas."

"Baik Tuanku, hamba segera berangkat."

"Andai kata kain itu dicuri orang, tangkaplah pencurinya."

"Baik Tuanku, hamba mohon diri." Hulubalang itu menyembah lalu pergi meninggalkan Sutan Rajo Ali.

Hulubalang hari itu juga berangkat ke pasar menemui pedagang yang menjual kain itu. Sebelum berangkat, hulubalang itu telah menyamar menjadi seorang saudagar kaya. Penyamarannya itu dilakukan supaya orang lain tidak mengenali bahwa dirinya seorang hulubalang.

"Hei ... pedagang kain, engkaukah yang menjual

kain ini tadi?" tanya saudagar kepada pedagang kain sambil menunjukkan kain yang diberikan Sutan Rajo Ali.

"Benar, Tuan. Ada apa gerangan, Tuan?" jawab pedagang itu ketakutan.

"Dari mana, engkau memperoleh kain ini."

"Hamba membelinya dari Sutan Karunia, Tuan."

Saudagar segera meninggalkan pedagang itu dan pergi ke rumah Sutan Karunia. Tidak lama saudagar itu sudah sampai di rumah Sutan Karunia.

"Sutan Karunia, aku ingin menanyakan dari mana engkau memperoleh kain ini?" tanya saudagar sambil menunjukkan kain yang dibawanya itu.

"Aku membeli kain itu dari Pandeka Manan," jawab Sutan Karunia. "Mengapa Tuan Saudagar menanyakan asal kain itu?"

"Oh, aku hanya tertarik saja pada kain ini. Siapa tahu masih ada kain yang serupa ini akan dijual," jawab saudagar menutupi maksud yang sebenarnya.

"Kalau Tuan saudagar ingin kain seperti itu, mungkin Pandeka Manan masih mempunyai," jawab Sutan Karunia.

"Baiklah kalau begitu, aku akan ke tempat Pandeka Manan. Terima kasih engkau telah memberitahuku," kata hulubalang sambil mohon diri.

Saudagar melanjutkan perjalanan menuju ke tempat Pandeka Manan. Saudagar segera mengetuk pintu. Pandeka Manan kebetulan sedang berada di rumah.

"Siapakah Tuan ini?"

"Saya seorang saudagar."

"Mengapa Tuan mencari saya?"

"Aku tertarik dengan kain ini," saudagar menunjukkan kain yang dibawanya.

"Apakah Tuan ingin lagi kain yang seperti itu?"

"Oh, tentu, tentu, darimana engkau mendapatkannya?"

"Aku mengambilnya dari negeri Duo Baleh Koto."

"Siapa pemilik kain ini, Pandeka Manan?"

"Seorang putri dari negeri itu."

"Siapa namanya."

"Dia bernama Puti Cindai Taberai."

"Bagaimana cara engkau mengambilnya? Apakah engkau beli?"

"Oh, tentu saja tidak, aku telah mencurinya ketika kain itu dijemur."

"Oh, begitu."

"Selanjutnya bagaimana Tuan? Apakah Tuan mau lagi? Biar nanti saya yang akan mencuri kain yang lainnya lagi." Pandeka Manan merasa akan mendapatkan keuntungan lagi.

"Hei, Pandeka Manan! Sebenarnya aku ini seorang hulubalang yang diperintahkan menangkap pencuri kain ini. Ternyata engkau yang telah mencurinya. Sekarang engkau harus kutangkap," saudagar itu mengakhiri samarannya.

Pandeka Manan segera melarikan diri. Hulubalang mengejar dan menangkapnya, tetapi Pandeka Manan melawan. Terjadilah perkelahian antara hulubalang dan Pandeka Manan. Hulubalang berhasil mengalahkan Pandeka Manan, kemudian mengikatnya erat. Pandeka Manan segera dibawa ke negeri Pakapuran. Dia akan

diserahkan kepada Sutan Rajo Ali untuk menerima hukuman.

Tersebutlah hulubalang sudah sampai di negeri Pakapuran. Dia membawa seorang tawanan. Tawanan itu kemudian diserahkan kepada Sutan Rajo Ali.

"Bagaimana hulubalang? Tugasmu berhasil?" tanya Sutan Rajo Ali memulai pembicaraan.

"Ya, Tuanku, hamba berhasil membawa orang ini ke sini."

"Bagaimana perihal kain itu, hulubalang."

"Kain itu ternyata dicuri orang. Bukan dijual oleh Tuan Puti Cindai Taberai."

"Apakah orang yang kaubawa itu pencurinya?"

"Benar, Tuanku, dia bernama Pandeka Manan."

"Kalau begitu, suruh dia maju ke depanku."

Hulubalang menyuruh Pandeka Manan maju menghadap Sutan Rajo Ali.

"Benarkah engkau telah mencuri kain milik Puti Cindai Taberai?"

"Benar, Tuanku," jawab Pandeka Manan sambil menunduk.

"Mengapa engkau mencurinya?"

"Hamba sangat membutuhkan uang, Tuanku."

"Mengapa engkau tidak mencari pekerjaan yang halal?"

"Tidak ada yang mau memberi hamba pekerjaan, Tuanku."

"Engkau bisa bekerja sendiri."

"Hamba tidak bisa, Tuanku"

"Ah, engkau ini pemalas, tidak mau bekerja de-

ngan baik dan halal. Pekerjaanmu hanya mencuri, itu merugikan orang lain!"

Pandeka Manan terdiam. Dia terus menunduk tidak berani berkata lagi. Keringatnya mengalir di seluruh tubuhnya. Dia sudah merasakan akan mendapat hukuman.

"Hei ... Pandeka Manan, engkau tahu bahwa mencuri itu dilarang agama. Mencuri itu perbuatan dosa dan harus diganjar dengan hukuman."

"Sekarang engkau harus dihukum sesuai dengan perbuatanmu. Engkau telah melakukan perbuatan mencuri sehingga hukumannya harus dipotong tanganmu."

"Oh... Tuan, ampunilah hamba ini. Hamba ingin bertobat dan tidak akan mencuri lagi."

"Engkau tetap harus mendapat hukumam seperti yang kusebutkan tadi. Kalau engkau dibebaskan dari hukuman, pencuri lainnya tidak akan kapok dan akan terus mencuri."

"Hei, hulubalang bawalah dia ke tempat hukuman," kata Sutan Rajo Ali menyuruh hulubalangnya untuk menghukum pencuri itu.

"Baik Tuan, akan hamba laksanakan dengan baik."

Pandeka Manan segera dibawa ke tempat hukuman. Dia meronta-ronta ingin melepaskan diri, tetapi tidak bisa. Setibanya di tempat hukuman, hulubalang segera melaksanakan tugasnya. Pandeka Manan segera dimasukkan dalam penjara.

Semenjak saat itu negeri Pakapuran dan negeri sekitarnya dalam keadaan aman. Pencuri banyak yang insyaf dan mau bekerja secara halal. Mereka tidak

berani mencuri lagi karena takut dipenjarakan.

Tersebutlah Puti Bungsu di Istana Pakapuran merasa gembira mendengar kabar bahwa adiknya masih ada. Dia ingin kembali ke negerinya untuk melihat keadaan negeri dan saudaranya. Dia sangat rindu kepada saudara-saudaranya karena sudah lama berpisah.

"Bagaimana istriku, apakah engkau senang mendengar bahwa adikmu masih ada?" tanya Sutan Rajo Ali pada suatu hari.

"Aku sangat senang dan gembira, Kanda."

"Apa rencanamu selanjutnya, istriku?"

"Aku ingin kembali ke negeriku, Kanda."

"Ya, aku setuju dan aku akan ikut denganmu, istriku."

"Oh, Kanda, terima kasih," kata Puti Bungsu sambil memeluk suaminya.

"Bulan depan kita akan berangkat bersama ke negeri Duo Baleh Koto, istriku."

Sudah satu bulan lamanya semenjak Puti Bungsu mendengar berita bahwa adiknya masih ada. Sutan Rajo Ali menyuruh punggawa dan hulubalangnya mempersiapkan segala keperluan yang akan dibawa ke negeri Duo Baleh Koto.

Tidak diceritakan di perjalanan, Puti Bungsu bersama Sutan Rajo Ali dan anaknya serta beberapa orang punggawanya sudah tiba di negeri Duo Baleh Koto.



Puti Bungsu dan Cindai Taberai berpelukan disaksikan oleh Sutan Rajo Ali dan putranya Bujang Duano yang sudah dewasa.

"Oh ... Kakak, sudah lama kita berpisah," sambut Puti Cindai Taberai sambil memeluk Puti Bungsu. Keduanya menangis karena merasa gembira.

"Ya, adikku, kita dapat bertemu lagi dalam keadaan sehat walaffiat."

Puti Bungsu dan Puti Cindai Taberai berpelukan lama untuk melepaskan rindu. Puti Bungsu kemudian memperkenalkan suaminya.

"Adikku, kenalkan ini suamiku, Sutan Rajo Ali dan ini anak kami, Bujang Duano," Puti Bungsu memperkenalkan suami dan anaknya kepada Puti Cindai Taberai.

"Adikku, bagaimana kabarnya kakak kita, Kambang Luari?" tanya Puti Bungsu kepada Puti Cindai Taberai.

"Entahlah Kakak, sampai sekarang belum ada beritanya."

"Kita berdoa saja, mudah-mudahan Kakak kita, Kambang Luari segera kembali," kata Puti Bungsu.

Berita kedatangan Puti Bungsu bersama suami dan anaknya sudah tersebar ke seluruh pelosok negeri itu. Tidak diceritakan bagaimana kegembiraan rakyat di negeri Duo Baleh Koto.

6. KAMBANG LUARI PULANG KE NEGERINYA

Tersebutlah Kambang Luari di negeri Tanjuang Subaliak. Badannya kurus dan tidak terawat. Setiap hari dia pergi ke padang rumput untuk menggembalakan kuda-kuda milik Nangkodoh Baha dan para pembesar negeri itu. Kalau malam dia tidur di atas tumpukan rumput di kandang kuda. Pengaruh ramuan obat dari Nangkodoh Baha mulai berkurang di dalam tubuhnya. Dia mulai dapat berpikir sehat. Kalau Nangkodoh Baha datang ke kandang kuda, Kambang Luari pura-pura masih linglung. Dia bertekad suatu saat akan pergi meninggalkan negeri Tanjuang Subaliak. Dia bertekad akan kembali ke negerinya dan meminta maaf kepada adik-adiknya.

Sampailah pada suatu hari yang baik. Kambang Luari pergi meninggalkan negeri Tanjuang Subaliak. Nangkodoh Baha dan para punggawanya sedang pergi ke negeri lain. Dia sengaja tidak langsung pulang ke negerinya. Dia ingin mengembara ke negeri lain untuk mencari pengalaman.

Tersebutlah Nangkodoh Baha sudah pulang ke

negerinya bersama para punggawanya. Dia terkejut mendengar bahwa Kambang Luari sudah pergi.

"Hei, semua hulubalangku. Mengapa kalian membiarkan si Kambang Luari pergi?" tanya Nangkodoh Baha dalam pertemuan di istana.

"Hamba, tidak menyangka bahwa dia pergi, Tuan," jawab salah seorang hulubalang.

"Kapan kira-kira dia pergi?"

"Kelihatannya malam hari ketika kami sedang tidur, Tuan," jawab hulubalang yang lain.

"Sudah lamakah si Kambang Luari pergi?"

"Menurut perkiraan hamba, tiga hari setelah Tuanku berangkat meninggalkan negeri Tanjuang Subaliak."

"Mengapa engkau bisa berkata begitu?"

"Karena hamba tidak melihat dia pada pagi harinya. Hamba sudah mencarinya ke seluruh pelosok negeri Tanjuang Subaliak."

"Ya, sudahlah biarkan saja dia pergi. Aku sudah merasa puas dapat membalas sakit hatiku."

Pertemuan di Istana Tanjuang Subaliak segera berakhir. Semua yang hadir dalam pertemuan itu kembali ke tempatnya masing-masing.

Tersebutlah perjalanan Kambang Luari ke seluruh negeri di tanah Melayu. Dia banyak memperoleh pengalaman selama mengembara. Dia mendapatkan pengalaman cara memimpin pemerintahan yang adil dan bijaksana.

Kambang Luari sudah bertahun-tahun lamanya mengembara. Dia berjalan kaki dari satu negeri ke negeri lainnya. Kesehatannya sudah pulih kembali se-

perti semula. Selama mengembara, dia bekerja membantu orang lain berdagang dan bertani. Dia sengaja ingin merasakan hidup di tengah rakyat jelata. Hasil kerjanya sebagian dipakai untuk makan dan membeli baju sederhana. Sisa uangnya digunakan untuk membantu orang-orang miskin.

Tersebutlah Kambang Luari dalam perjalanan pulang kembali ke negeri Duo Baleh Koto. Dia berjalan sudah jauh. Saat itu hari sudah mulai malam. Kebetulan di pinggir jalan ada sebuah batu besar yang datar. Batu besar itu terletak di bawah pohon yang rindang. Dia beristirahat di atas batu itu. Dia teringat kepada kedua adiknya.

"Oh, adikku Puti Bungsu, maafkan kakakmu yang hina ini," Kambang Luari berkata sendiri sambil mengeluh. Aku telah membunuhmu karena aku sudah dihasut oleh Nangkodoh Baha. Oh ... betapa kejamnya Nangkodoh Baha itu. Dia telah memberikan ramuan obat sehingga pikiranku lemah dan mudah engkau pengaruhi. Oh ... adikku Puti Bungsu bagaimana nasib jasadmu yang kutinggalkan di dalam hutan. Aku menyesal sekali tidak menuruti nasihatmu, Puti Bungsu. Adikku sudah melarangku jangan datang ke negeri Nangkodoh Baha. Tetapi, aku tetap berangkat sehingga aku diperdaya oleh Nangkodoh Baha."

Sedih hati Kambang Luari memikirkan nasib masa lalunya. Dia merasa ragu untuk kembali ke negerinya. Dia khawatir adiknya yang terkecil, Puti Cindaí Taberai, akan marah dan mengusirnya pergi. Dia merasa berdosa kepada orang tuanya karena tidak dapat men-

jaga adik-adiknya. Kambang Luari akhirnya tertidur di batu besar itu. Dia terlalu lelah berjalan seharian.

Keesokan harinya ketika Kambang Luari terbangun. Dia melihat banyak orang lalu-lalang di jalan itu. Badannya merasa sudah tidak lelah lagi. Dia segera pergi ke sungai di dekat tempat itu untuk mandi. Selesai mandi dia melanjutkan perjalanan bersama orang-orang yang berjalan menuju ke arah negeri Duo Baleh Koto.

"Pak, boleh saya bertanya?" tanya Kambang Luari kepada seorang pedagang yang kebetulan jalan beriringan.

"Oh, boleh, boleh, engkau mau menanyakan apa?"

"Apakah benar ini jalan menuju ke negeri Duo Baleh Koto, Pak."

"Benar sekali, Dik. Apakah engkau hendak ke sana?"

"Benar Pak, saya ingin bekerja di negeri ini."

"Bagus kalau begitu, aku banyak kenalan di sana. Engkau bisa bekerja di sana nanti."

Kambang Luari bersama pedagang itu berjalan bersama-sama. Kambang Luari menolong membawakan sebagian dagangan. Keduanya telah akrab seperti sudah berkenalan lama. Pedagang itu dan orang-orang yang berjalan di jalan itu tidak mengenali Kambang Luari. Kambang Luari kelihatan seperti orang kebanyakan. Orang-orang tidak menyangka bahwa dialah raja negeri Duo Baleh Koto yang sudah lama hilang. Baju yang dipakainya sederhana dan kusut. Rambutnya panjang, kumis dan jenggotnya lebat. Sebaiknya,

badannya tetap tegap dan bersih.

"Pak, tahukah Bapak siapa raja di negeri ini?" tanya Kambang Luari ingin mengetahui berita tentang dirinya.

"Dulu bernama Tuan Kambang Luari. Beliau menggantikan ayahnya Sutan Rajo Mudo yang sudah meninggal dunia. Tetapi entah mengapa, Tuan Kambang Luari tiba-tiba pergi dari negerinya. Sampai sekarang belum ada beritanya. Konon kabarnya beliau pergi bersama adiknya Tuan Puti Bungsu."

"Oh, begitu. Lalu, siapa yang memimpin negeri ini setelah rajanya pergi."

"Adiknya yang paling kecil, Tuan Puti Cindai Taberai."

"Apakah dia sudah menikah, Pak."

"Sampai sekarang belum. Konon kabarnya, dia masih menunggu kakaknya yang sulung kembali."

Kambang Luari termenung mendengar keterangan pedagang itu. Dia semakin merasa bersalah telah menyusahkan adiknya.

"Hei, Dik. Mengapa engkau termenung?"

"Oh, tidak apa-apa," jawab Kambang Luari terkejut.

"Hei, Dik. Aku lihat ... engkau ini tampan dan tegap. Sayang engkau seorang rakyat biasa."

"Mengapa Bapak berkata begitu?"

"Kalau engkau seorang raja atau anak raja, pastilah Tuan Puti Cindai Taberai tertarik padamu," pedagang itu menggoda Kambang Luari.

"Ah, Bapak. Saya rakyat biasa. Saya tidak punya rumah."

"Oh, begitu, lalu engkau ini berasal dari mana?"

"Saya berasal dari negeri yang jauh. Saya mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain."

"Bagus itu, engkau akan banyak memperoleh pengalaman. Tentunya engkau belum beristri karena selama ini mengembara?"

"Belum, Pak."

Pedagang dan Kambang Luari terus berjalan bersama. Mereka menceritakan pengalamannya masing-masing. Perjalanan Kambang Luari sudah sampai di kota Kerajaan Duo Baleh Koto.

"Dik, kita sudah sampai di kota Kerajaan Duo Baleh Koto. Bagaimana sekarang apakah engkau mau langsung bekerja?" Pedagang menanyakan kepada Kambang Luari.

"Itu mudah Pak, biarlah nanti saja. Saya ingin melihat-lihat keindahan negeri ini dahulu."

"Kalau begitu kita berpisah di sini. Mudah-mudahan kita bertemu lagi."

"Iya, Pak."

Kambang Luari akhirnya berpisah dengan pedagang itu. Kambang Luari pergi menuju istana dan pedagang pergi ke pasar.

Tersebutlah Kambang Luari sudah sampai di depan istana negeri Duo Baleh Koto. Hatinya sedih teringat masa lalunya. Dia menyesal telah lengah dan dapat diperdaya oleh Nangkodoh Baha. Dia duduk termenung pada akar pohon besar yang tumbuh di depan istana.

Hatinya merasa ragu untuk masuk menemui adiknya di dalam istana. Lama Kambang Luari duduk di akar pohon rindang.

Saat itu, lewat seorang pemuda tampan. Pemuda itu kelihatannya anak seorang bangsawan. Bajunya bagus seperti yang sering dipakai oleh para bangsawan. Pemuda itu menghampiri orang yang sedang duduk di akar pohon rindang.

"Mengapa Bapak duduk termenung sendiri di sini?" tanya pemuda itu yang tidak lain adalah Bujang Duano, anak Puti Bungsu.

"Saya sedang istirahat di sini, saya seorang pengembara," jawab orang yang sedang duduk itu yang tidak lain adalah Kambang Luari.

"Apakah Bapak mencari seseorang di negeri ini?"

"Tidak, saya hanya ingin bekerja dan mencari pengalaman di negeri ini."

"Kalau begitu, maukah Bapak bekerja pada kami. Bapak bisa bekerja di istana sesuai dengan kemampuan Bapak."

"Ya, saya ingin sekali bekerja di istana negeri ini, kalau sudi menerima saya."

"Kalau begitu, ayolah ikut saya. Nanti saya perkenalkan dengan orang tua saya."

"Sebenarnya siapakah anak muda ini yang sudi menolong saya?"

"Saya bernama Bujang Duano. Putra ibunda Puti Bungsu dan Sutan Rajo Ali."

Mendengar keterangan Bujang Duano, Kambang Luari terkejut. Kepalanya tiba-tiba pusing dan akhirnya

terjatuh tidak sadarkan diri. Bujang Duano segera memerintahkan pengiringnya untuk membawa orang itu ke dalam istana. Tabib istana segera merawat orang itu. Bujang Duano segera menemui kedua orang tuanya.

"Ayahanda dan Ibunda, Ananda membawa seseorang yang pingsan."

"Siapa dia, anakku?" tanya Sutan Rajo Ali.

"Entahlah Ayahanda, katanya dia seorang pengembara. Dia tidak sadarkan diri setelah mengetahui nama Ayahanda dan Ibunda."

"Di mana dia sekarang?" Puti Bungsu menanyakan kepada anaknya.

"Dia sekarang sedang dirawat oleh tabib istana."

"Kalau begitu, ayolah kita melihatnya," ajak Sutan Rajo Ali kepada istri dan anaknya.

Mereka bersama-sama datang ke tempat orang yang tidak dikenal itu. Puti Cindai Taberai juga ikut melihatnya.

"Oh, Kanda sepertinya aku pernah mengenal orang ini," kata Puti Bungsu kepada suaminya setelah melihat orang yang masih pingsan itu.



Kambang Luari bertemu kembali dengan keDua adiknya, Puti Bungsu dan Puti Cindai Taberai. Mereka berpelukan melepas rindu karena lama berpisah. Sutan Rajo Ali dan anaknya, Bujang Duano menyaksikan dengan terharu.

"Iya Kakak, sepertinya aku pun pernah mengenalnya," kata Puti Cindai Taberai mengamati orang yang sedang dirawat itu.

Ruangan itu menjadi sepi, Puti Bungsu dan Cindai Taberai mengingat-ingat wajah orang yang masih pingsan itu. Tidak lama, orang yang pingsan itu pun mulai bergerak kemudian terbangun. Dia lalu duduk di atas dipan itu. Dia melihat sekeliling dan tiba-tiba hatinya berdebar-debar.

"Oh, bukankah ini adikku Puti Bungsu dan Puti Cindai Taberai," kata Kambang Luari sambil berusaha turun dari dipan.

"Oh, Kakak Kambang Luari!" Hampir bersamaan Puti Bungsu dan Puti Cindai Taberai memeluk kakaknya itu.

Mereka bertiga bertangis-tangisan melepas rindu. Sutan Rajo Ali dan Bujang Duano tertegun melihat kejadian itu. Lama di ruangan itu tidak ada yang bicara. Yang terdengar hanyalah suara tangis ketiga orang yang sedang melepas rindu. Beberapa saat kemudian tangisan itu pun mulai reda.

"Istriku dan adikku sudahlah, siapakah orang ini?" Sutan Rajo Ali menenangkan istrinya dan Puti Cintai Taberai.

"Kanda, inilah kakakku yang sudah lama tidak ada kabarnya," kata Puti Bungsu kepada suaminya.

"Oh, ya, kenalkan saya Sutan Rajo Ali suami Puti Bungsu. Dan, ini anak kami Bujang Duano," Sutan Rajo Ali memperkenalkan diri dan anaknya.

"Saya merasa malu dan sangat berdosa telah me-

nyengsarakan adik-adikku," kata Kambang Luari sedih.

"Sudahlah Kakak, jangan dipikirkan lagi. Anggaplah itu sebagai cobaan hidup," kata Puti Bungsu menenangkan kakaknya.

"Maafkan aku, dulu aku khilaf dan telah mencelakaimu," kata Kambang Luari.

"Sudahlah Kakak, tak perlu disesali, semuanya sudah berlalu," kata Puti Cindai Taberai.

"Sudahlah, yang penting sekarang kita sudah berkumpul dalam keadaan sehat walafiat," kata Sutan Rajo Ali menyela. "Ayolah kita mengadakan selamatan, memohon kepada Allah swt. agar kita selalu dilindungi," lanjutnya.

Acara selamatan dilaksakan pada malam harinya. Acara selamatan itu diadakan di alun-alun depan istana. Semua rakyat di negeri itu diundang untuk menghadiri selamatan kembalinya Kambang Luari. Keesokan harinya, diadakan upacara pengangkatan kembali Kambang Luari sebagai raja.

Negeri Duo Baleh Koto makmur dan sejahtera di bawah pimpinan Kambang Luari. Dia memerintah secara adil dan bijaksana. Rakyatnya merasa tenteram dan damai. Hasil bumi di negeri itu melimpah.

Tersebutlah seorang pedagang di pasar. Dia tidak menyangka bahwa dirinya pernah berjalan bersama dengan raja negeri Duo Baleh Koto. Pedagang itu bercerita kepada istrinya.

"Aku sungguh tidak menyangka," kata pedagang kepada istrinya tiba-tiba.

"Apa yang tidak disangka, Kak? Tiba-tiba kakak

berkata begitu?" tanya istrinya tidak mengerti.

"Beberapa hari yang lalu, aku berkenalan dengan seseorang. Dia seorang pengembara yang datang dari jauh. Dia datang ke negeri ini untuk mencari pengalaman," kata pedagang pada istrinya.

"Lalu orang itu siapa, Kak."

"Orang itu ternyata raja di negeri kita yang selama ini menghilang."

"Selanjutnya bagaimana, Kak."

"Kemarin datang utusan dari istana mencari aku di pasar."

"Apa yang mereka lakukan kepada Kakak."

"Aku di suruh datang ke istana menemui raja kita itu."

"Apa katanya, Kak."

"Aku ditawari untuk mengabdi di istana sebagai punggawa istana."

"Lalu Kakak bersedia?"

"Aku belum memberikan jawaban. Aku ingin minta persetujuanmu dulu."

"Wah, itu anugerah bagi keluarga kita, Kak. Aku setuju saja," istri pedagang itu senang sekali.

Keesokan harinya, pedagang dan istrinya datang ke istana untuk menerima tawaran dari Kambang Luari. Keluarga pedagang itu sekarang telah menjadi salah seorang punggawa di negeri Duo Baleh Koto. Mereka sekeluarga hidup senang. Nasib manusia memang tidak dapat diterka.

7. PUTI CINDAI TABERAI MENIKAH

Negeri · Duo Baleh Koto masih diliputi suasana gembira. Kambang Luari sudah kembali dan memegang pemerintahan di negeri itu. Kambang Luari melihat adiknya yang paling kecil sudah pantas menikah. Suatu hari, dia berkata kepada Puti Bungsu dan suaminya.

"Adikku berdua," kata Kambang Luari membuka pembicaraan dengan Puti Bungsu dan suaminya, Sutan Rajo Ali. "Engkau berdua sengaja aku panggil ke sini. Aku ingin membicarakan sesuatu yang penting."

"Apa yang ingin Kakak bicarakan?" tanya Sutan Rajo Ali.

"Adik kita Si Cindai Taberai kelihatannya sudah pantas menikah."

"Rencana Kakak selanjutnya bagaimana?" tanya Puti Bungsu ikut menyela.

"Aku ingin mengadakan pesta Gelanggang. Menurutmu bagaimana adikku?"

"Aku akan mendukung kehendak Kakak," jawab Sutan Rajo Ali.

"Pendapatmu bagaimana Puti Bungsu?"

"Aku mengikuti saja apa pun rencana Kakak, asalkan itu baik."

"Kalau begitu, tolong panggilkan si Puti Cindai Taberai."

"Baiklah, Kak."

Puti Bungsu segera berangkat menemui adiknya. Tidak lama, keduanya kembali menemui Kambang Luari.

"Kakak memanggilku?" tanya Puti Cindai Taberai.

"Ya, ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

"Sangat penting sekali rupanya, Kakak."

"Begini adikku," kata Kambang Luari mengawali pembicaraan pada Puti Cindai Taberai. "Aku lihat engkau sudah cukup dewasa. Sudah waktunya engkau bersuami. Bagaimana kalau aku mencarikan jodoh untukmu?"

"Aku hanya mengikuti saja apa kehendak Kakak karena Kakaklah yang bertanggung jawab atasku."

"Ya, kalau begitu baiklah, kita tinggal memikirkan hari baik untuk mengadakan pesta Gelanggang."

Hari itu pertemuan antara Kambang Luari dan adik-adiknya selesai. Mereka kembali ke tempat masing-masing. Keesokan harinya diadakan pertemuan di Balai Pertemuan Agung. Pertemuan itu dihadiri oleh para hulubalang negeri Duo Baleh Koto.

"Selamat datang Saudara-saudaraku yang hadir di sini," kata Kambang Luari mengawali pertemuan. "Aku sengaja mengundang Saudara-saudara di sini. Aku berniat mengadakan pesta Gelanggang di negeri kita

ini. Tujuanku mengadakan pesta itu untuk mencarikan jodoh bagi adikku Puti Cindai Taberai."

"Kapan akan dilaksanakan pesta tersebut, Tuanku?" tanya salah seorang punggawa.

"Aku serahkan pada kalian untuk menentukan hari baiknya."

"Baik Tuanku, kami akan menghitung hari yang cocok dan baik," kata salah seorang punggawa.

"Aku percaya kepada kalian. Segala sesuatunya aku serahkan kepada kalian. Aku ingin pelaksanaan pesta itu berjalan baik."

"Tuanku tidak usah khawatir. Kamilah yang akan mengatur semuanya," kata seorang punggawa yang berpengaruh di negeri itu.

Pertemuan pun segera bubar. Para punggawa kembali ke tempatnya masing-masing. Keesokan harinya ketika ayam jago telah berbunyi. Para Punggawa mulai berdatangan ke alun-alun. Mereka mulai mempersiapkan dan membuat tenda-tenda atau tempat lainnya untuk keperluan pesta Gelanggang. Rakyat di negeri Duo Baleh Koto sibuk bergotong-royong di alun-alun. Mereka melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan perintah para punggawa. Semua perlengkapan untuk pesta Gelanggang sudah selesai dikerjakan. Kambang Luari merasa senang perlengkapan pesta sudah selesai dikerjakan. Dia melihat tenda-tenda dan tempat-tempat lainnya yang dibuat rakyatnya. Alun-alun istana itu kelihatan meriah. Bendera dan umbul-umbul dipancangkan di sana-sini.

Beberapa hari kemudian, persiapan pesta itu sele-

sai dikerjakan. Acara Pesta Gelanggang pun segera dibuka.

"Saudara-saudaraku yang hadir dalam pesta ini," kata Kambang Luari membuka acara pesta. "Aku mengucapkan terima kasih karena telah bersedia hadir. Perlombaan yang akan dilaksanakan pada pesta ini adalah mengadu ayam jago. Siapa saja yang dapat mengalahkan ayam milik keponakanku si Bujang Duano, dialah yang akan menjadi calon suami adikku Puti Cindai Taberai. Apabila ayam jago milik Saudara-saudara kalah, maka harus membayar dengan uang kepada Bujang Duanò."

Semua orang mempersiapkan ayam aduannya. Para raja dan anak raja banyak yang mengikuti acara itu. Di antara para peserta itu hadir juga Sutan Rajo Bujang, adik Sutan Rajo Ali. Tidak ketinggalan hadir juga Nangkodoh Baha. Para peserta antre sesuai dengan nomor urutnya.

Ayam milik Bujang Duano belum ada yang mengalahkan. Sampailah pada giliran Nangkodoh Baha, ayamnya pun dapat dikalahkan oleh ayam milik Bujang Duano.

"Bagaimana Tuan Nangkodoh Baha, ayam milikmu sudah kalah?" tanya Bujang Duano.

"Aku tahu, tapi aku tidak mau membayar kekalahan ini," kata Nangkodoh Baha.

"Mengapa begitu, Tuan Nangkodoh Baha? Engkau telah melanggar peraturan yang telah disetujui."



Gelanggang tempat mengadu ayam dipenuhi orang. Terlihat ayam Bujang Duano sedang bertarung melawan ayam milik Nangkodoh Baha. Bujang Duano dan Nangkodoh Baha berdiri dekat ayam jagonya masing-masing.

"Aku bersedia membayar, kalau Puti Cindai Taberai mau menjadi istriku," kata Nangkodoh Baha sambil tertawa.

"Tidak bisa seperti itu, Tuan Nangkodoh Baha. Setiap peserta yang kalah harus membayar," kata Bujang Duano mulai merasa dirinya dihina.

Antara Bujang Duano dan Nangkodoh Baha mulai bertengkar. Akhirnya, terjadi perkelahian. Keduanya saling memukul dan membanting. Suatu ketika Nangkodoh Baha dibanting oleh Bujang Duano. Nangkodoh Baha terjatuh, kepalanya membentur batu sehingga pecah dan akhirnya tewas seketika. Mayatnya dibawa kembali ke negerinya untuk dikuburkan.

Acara perlombaan adu ayam dilanjutkan kembali. Ayam milik Bujang Duano belum juga ada yang mengalahkan. Sampai akhirnya ayam milik Sutan Rajo Bujang dapat mengalahkannya. Selanjutnya, acara perlombaan adu ayam ditutup. Acara pesta masih tetap dilanjutkan. Bermacam-macam hiburan disajikan dalam pesta Gelanggang itu.

"Kakak, siapakah yang memenangkan perlombaan tadi?" tanya Puti Cindai Taberai kepada Kambang Luari.

"Dia bernama Sutan Rajo Bujang dari negeri Pekapuran."

"Kalau begitu, dia adik kandung Sutan Rajo Ali, Kakak?" tanya Puti Cindai Taberai.

"Benar sekali adikku, dia adik dari suami kakakmu, Puti Bungsu."

"Aku tidak menyangka jodohku ternyata adik suami kakakku, Puti Bungsu."

"Mungkin sudah menjadi kehendak Allah swt. engkau menjadi istrinya."

"Benar Kakak."

"Apakah engkau senang menjadi istrinya kelak, adikku?"

"Aku sudah tertarik ketika melihatnya, Kakak."

"Ya, syukurlah kalau begitu."

"Besok Sutan Rajo Bujang akan datang ke istana kita. Dia akan melamarmu. Sebaiknya engkau menyiapkan diri, adikku."

Puti Cindai Taberai kembali ke tempatnya. Dia mempersiapkan diri untuk menyambut calon suaminya. Dia dibantu oleh para dayang menyiapkan segala keperluannya.

Malam itu langit di atas negeri Duo Baleh Koto terlihat cerah. Bintang-bintang bertebaran cahayanya. Malam itu bulan tidak terlihat. Udara terasa dingin berembus dari perbukitan. Negeri Duo Baleh Koto terlihat sepi. Orang-orang tertidur pulas karena lelah mengikuti acara pesta Gelanggang. Ada beberapa orang penjaga yang meronda pada malam itu. Tugas peronda itu tidak terlalu berat karena keadaan negeri aman. Mereka hanya duduk-duduk di gardu tempat meronda.

Keesokan harinya orang-orang sudah mulai berkumpul di pinggir jalan. Mereka ingin melihat iring-iringan dari negeri Pakapuran. Hari itu, Sutan Rajo Bujang akan datang ke negeri Duo Baleh Koto. Dia akan melamar Puti Cindai Taberai. Orang-Orang ingin melihat iring-iringan yang membawa maskawin dari negeri

Pakapuran.

"Kapan ya, raja negeri Pakapuran itu akan lewat?" tanya salah seorang yang berada di pinggir jalan kepada temannya.

"Entahlah, mungkin sebentar lagi," kata temannya.

"Aku belum pernah melihat iring-iringan seperti sekarang ini," kata orang yang bertanya tadi.

"Makanya sabarlah menunggu kalau engkau ingin melihatnya," kata temannya.

"Oh, itu dia, itu dia, rombongan datang," orang-orang mulai ramai sambil melihat ke ujung jalan.

"Ya, ya, benar," jawab orang-orang yang lain.

"Wah, banyak sekali bawaannya," kata seseorang kagum.

Semua orang yang melihat di pinggir jalan tertegun. Mereka kagum melihat barang-barang yang mewah diangkut dalam kereta. Berpuluh-puluh barisan kereta mengangkut maskawin itu. Sutan Rajo Bujang duduk di kereta emas yang berjalan paling depan. Iring-Iringan itu mulai memasuki ibu kota negeri Duo Baleh Koto. Tidak lama kemudian, Sutan Rajo Bujang dan rombongannya sudah memasuki istana. Puti Cindai Taberai datang menjemput kedatangan calon suaminya. Kambang Luari mendampingi Puti Cindai Taberai. Sutan Rajo Ali dan Puti Bungsu serta anaknya, Bujang Duano, mengiringkan dari belakang.

Penghulu negeri sudah menunggu di dalam istana. Penghulu itulah yang akan menikahkan Puti Cindai Taberai dan Sutan Rajo Bujang.

Tidak diceritakan upacara pernikahan yang di-

lakukan oleh penghulu negeri. Tersebutlah Puti Cindai Taberai sudah resmi menikah dengan Sutan Rajo Bujang.

Suatu hari, di istana negeri Duo Baleh Koto diadakan pertemuan.

"Kanda Kambang Luari," kata Sutan Rajo Bujang. "Aku berniat ingin mengajak istriku kembali ke negeri Pakapuran."

"Mengapa cepat pulang, adikku."

"Aku khawatir ada apa-apa kalau negeri Pakapuran terlalu lama ditinggalkan, Kanda."

"Ya, benar juga katamu adikku. Kapan adikku akan kembali?"

"Besok lusa kami akan berangkat, Kanda."

"Aku hanya dapat berdoa, semoga kalian berbahagia."

"Terima kasih, Kanda."

"Adikku Sutan Rajo Ali, bagaimana dengan dirimu?" tanya Kambang Luari kepada adik iparnya.

"Maksud Kanda bagaimana?" tanya Sutan Rajo Ali belum mengerti.

"Aku bermaksud mengangkatmu memimpin negeri Tanjuang Subaliak."

"Bukankah negeri itu masih dipimpin oleh Puti Santan Batapih, Kanda."

"Ya, memang begitu. Tetapi, sebentar lagi aku akan menikah dengannya. Kelak dia akan kubawa ke negeri Duo Baleh Koto."

"Kalau Kanda bermaksud begitu, saya akan ikut apa saja yang Kanda lakukan."

"Syukurlah kalau engkau bersedia."

"Kapan Kanda akan menikah dengan Puti Santan Batapih?" tanya Puti Bungsu.

"Yah, tidak lama lagi."

Istana negeri Duo Baleh Koto diliputi suasana gembira. Beberapa bulan kemudian dilangsungkan pernikahan Kambang Luari dengan Puti Santan Batapih di negeri Tanjuang Subaliak.

"Istriku, mungkin aku tidak bisa berlama-lama di negerimu ini," kata Kambang Luari pada suatu hari kepada istrinya, Puti Santan Batapih.

"Mengapa Kanda, apakah tidak senang tinggal di negeri Tanjuang Subaliak?"

"Bukan begitu istriku. Aku harus segera pulang karena negeriku tidak ada yang memimpin."

"Oh, begitu Kanda."

"Istriku, aku ingin membawamu ke negeriku. Apakah engkau bersedia?"

"Aku akan selalu mengikuti Kanda ke mana pun. Lalu, bagaimana dengan negeri Tanjuang Subaliak?"

"Aku punya usul, istriku. Bagaimana kalau adik iparku yang memimpin negeri ini?"

"Maksud Kanda, Sutan Rajo Ali, suami Puti Bungsu?"

"Ya, dialah yang akan aku serahi memimpin negeri ini."

"Terserah Kanda, bagaimana baiknya saja."

Keesokan harinya, Sutan Rajo Ali bersama istri dan anaknya dipanggil. Saat itu, Kambang Luari menyuruh Sutan Rajo Ali memerintah negeri Tanjuang Subaliak.

07-3092

Sutan Rajo Ali bersedia menerimanya. Upacara pengangkatan Sutan Rajo Ali sebagai raja di negeri Tanjuang Subaliak sudah dilaksanakan. Upacara itu hanya dilaksanakan secara sederhana.

Kambang Luari tidak lama berada di negeri Tanjuang Subaliak. Dia kemudian kembali ke negeri Duo Baleh Koto bersama istrinya. Mereka hidup bahagia. Negeri Tanjuang Subaliak diserahkan kepada Sutan Rajo Ali. Sutan Rajo Ali hidup bahagia bersama Puti Bungsu dan anaknya, Bujang Duano. Sementara itu, Sutan Rajo Bujang di negeri Pakapuran hidup bahagia bersama istrinya, Puti Cindai Taberai. Negeri Duo Baleh Koto, Negeri Pakapuran, dan Negeri Tanjuang Subaliak saling bekerja sama. Masing-masing dalam keadaan aman, damai, dan sejahtera. Rajanya memimpin secara adil dan bijaksana, rakyatnya hidup makmur.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

URUTAN
00 - 265

398.
J